

PENERAPAN TEKNIK LEKSIKOSTATISTIK DALAM STUDI KOMPARATIF BAHASA BARANUSA, KEDANG, DAN LAMAHOLOT DI NUSA TENGGARA TIMUR

Yunus Sulistyono dan Inyo Yos Fernandez

S2 Linguistik Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Yogyakarta 55281

E-mail: yunus.sulistyono@gmail.ac.id

ABSTRAK

Kepulauan Alor-Pantar merupakan daerah perbatasan antara rumpun bahasa Austronesia dengan bahasa-bahasa non-Austronesia. Bahasa Austronesia di Pantar, yaitu bahasa Baranusa, diperkirakan memiliki relasi kekerabatan dengan bahasa-bahasa Austronesia di Lembata dan Flores Timur, yaitu bahasa Kedang dan Lamaholot. Asumsi ini muncul dari pengamatan sekilas pada kosakata dasar dari bahasa-bahasa tersebut. Penelitian ini menerapkan metode analisis secara kuantitatif dengan menerapkan teknik leksikostatistik terhadap 200 kosakata dasar Swadesh dari bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot untuk memperoleh persentase kekerabatan. Hasil analisis secara kuantitatif mengarah pada simpulan bahwa bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot memiliki relasi kekerabatan yang erat.

Kata Kunci: *baranusa, kedang, lamaholot, kuantitatif, leksikostatistik*

ABSTRACT

Alor-Pantar islands are an area between Austronesian and non-Austronesian languages. Baranusa, one of the Austronesian languages spoken in the island of Pantar, estimated to have a kinship relation with Kedang and Lamaholot, two other Austronesian languages spoken in Lembata and East Flores. This hypothesis arises from a glance observation of those three languages Swadesh word-list. The quantitative method is applied by lexicostatistics technique to the three languages Swadesh word-list in order to obtain the percentage of kinship that arranges quantitative family tree diagram. The result leads to the conclusion that Baranusa, Kedang, and Lamaholot have a close kinship relations.

Keywords: *baranusa, kedang, lamaholot, quantitative, lexicostatistic*

PENDAHULUAN

Kepulauan Alor-Pantar di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan daerah perbatasan antara wilayah tutur bahasa-bahasa Austronesia dengan wilayah tutur bahasa-bahasa non-Austronesia. Bahasa Baranusa merupakan salah satu bahasa yang dituturkan di pulau Pantar. Sebagian besar wilayah Pulau Pantar ditinggali oleh penutur bahasa non-Austronesia. Dalam publikasi pemetan bahasa-bahasa daerah di NTT oleh Pusat Pengembangan Bahasa (2008) dan Summer Institute of Linguistics (2006), bahasa Baranusa tidak disebut dalam daftar bahasa di NTT. Sementara itu, La Ino (2013) telah mengkaji bahasa-bahasa non-Austronesia

di Pulau Pantar dan menginformasikan bahwa bahasa Baranusa termasuk ke dalam salah satu bahasa Austronesia.

Identitas keanggotaan bahasa Baranusa sebagai bagian dari kelompok bahasa tertentu masih belum jelas. Selain itu, penelitian lebih lanjut mengenai bahasa Austronesia di Pulau Pantar yang dihubungkan dengan bahasa-bahasa Austronesia lain di sekitarnya masih belum dilakukan. Greenberg (1972) mengelompokkan bahasa-bahasa di Kepulauan Alor-Pantar ke dalam kelompok bahasa Ambon-Timor. Namun, bahasa Baranusa tidak disebut secara spesifik. Pengelompokkan bahasa-bahasa oleh Jonker (dalam Fernandez, 2007) yang membagi bahasa-bahasa di Alor belum menjelaskan perbedaan atas bahasa-bahasa yang tergolong Austronesia dan yang non-Austronesia.

Pengungkapan identitas bahasa Baranusa sebagai bagian dari rumpun Austronesia penting karena bahasa ini dituturkan di lokasi yang strategis. Desa Baranusa, sebagai Ibu kota Kecamatan Pantar Barat, memiliki peran sebagai pusat keramaian di Pulau Pantar karena memiliki pelabuhan yang digunakan sebagai tempat transit kapal-kapal besar yang melintas di Kepulauan Nusa Tenggara Timur. Rencana pemekaran Pantar sebagai kabupaten baru di NTT, kemungkinan besar, akan menjadikan Baranusa sebagai ibu kota kabupaten. Dengan demikian, bahasa Baranusa dimungkinkan akan memiliki peran yang besar sebagai bahasa pemersatu di Pantar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, analisis kuantitatif dalam linguistik komparatif dilakukan dengan menerapkan teknik leksikostatistik untuk melihat relasi kekerabatan bahasa Baranusa dengan bahasa Kedang dan Lamaholot. Johnson (2008:183–184) mendeskripsikan metode analisis kuantitatif dengan teknik leksikostatistik yang digunakan dalam kajian linguistik diakronis dengan 200 kosakata dasar Swadesh sebagai ukuran dari keseluruhan kosakata bahasa yang dikaji. Teknik leksikostatistik merupakan teknik sederhana secara statistik untuk memperkirakan derajat perbedaan linguistik antara bahasa-bahasa berkerabat (Trask, 2000:194).

Dalam analisis kuantitatif, teknik leksikostatistik diterapkan dengan cara menyusun daftar kata yang disesuaikan dengan daftar 200 kosakata dasar Swadesh dari bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot. Dari daftar kosakata dasar tersebut, dilakukan usaha penelusuran sekelompok kosakata yang menunjukkan kemiripan bentuk dan makna (kognat).

Penetapan kosakata yang dianggap kognat perlu mempertimbangkan kemungkinan adanya kosakata yang merupakan pinjaman dari bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Melayu dan bahasa-bahasa lain yang berpengaruh di lokasi sekitar, seperti bahasa Alor dan Sikka serta kata-kata yang merupakan tiruan bunyi (onomatope), kata bayi (*nursery words*), dan kata-kata yang kebetulan mirip. Jumlah kosakata yang kognat ini menentukan persentase tingkat kekerabatan antara bahasa-bahasa yang dibandingkan. Setelah diperoleh persentase kekerabatan, status kekerabatan antarbahasa ditentukan sesuai dengan kriteria penetapan relasi genetik antarbahasa yang dikemukakan oleh Crowley (2010).

Tabel 1. Pembagian tingkatan persentase kekerabatan antarbahasa (Crowley, 2010:192)

Level Pengelompokkan	Persentase Kognat
Bahasa Dialek (Dialect of language)	81–100%
Subkeluarga Bahasa (Language of Subfamily)	61–81%
Keluarga Bahasa (Language of family)	36–61%
Keturunan Keluarga Bahasa (Families of stock)	12–36%
Keturunan Mikrofilum (Stock of microphylum)	4–12%
Microphyla of a mesophylum	1–4%
Mesophyla of a macrophylum	0–1%

Melalui perhitungan persentase kekerabatan, hubungan kekerabatan antarbahasa dapat diketahui. Persentase kekerabatan antarbahasa ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun diagram pohon kekerabatan ketiga bahasa secara kuantitatif. Dalam bab ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan menerapkan teknik leksikostatistik dengan membandingkan 200 kosakata dasar Swadesh dari bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot. Persentase hasil perhitungan kekerabatan dari ketiga bahasa tersebut dijadikan acuan dalam penyusunan diagram pohon kekerabatan ketiga bahasa secara kuantitatif.

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif dilakukan dengan menerapkan teknik leksikostatistik untuk melihat relasi kekerabatan bahasa-bahasa Austronesia di Pantar dan Flores Timur. Teknik leksikostatistik merupakan salah satu alat analisis dalam penelusuran linguistik yang memanfaatkan metode komparatif. Teknik ini diterapkan dengan cara membuat daftar kata yang disesuaikan dengan daftar 200 kosakata dasar Swadesh dari bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot. Dari daftar kosakata dasar tersebut, dilakukan usaha penelusuran sekelompok kosakata yang menunjukkan kemiripan bentuk dan makna (kognat).

Penetapan kosakata yang dianggap kognat perlu mempertimbangkan kemungkinan adanya kosakata yang merupakan pinjaman dari bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Melayu dan bahasa-bahasa lain yang berpengaruh di lokasi sekitar, seperti bahasa Alor. Selain itu, dalam penetapan status kekognatan kata, perlu dipertimbangkan kata-kata yang berupa tiruan bunyi (onomatope), kata bayi (*nursery words*), dan kata-kata yang kebetulan mirip. Jumlah kosakata yang kognat ini menentukan persentase tingkat kekerabatan antara bahasa-bahasa yang dibandingkan. Setelah diperoleh persentase kekerabatan, status kekerabatan antarbahasa kemudian ditentukan sesuai dengan kriteria penetapan relasi genetik antarbahasa yang dikemukakan oleh Crowley (2010). Persentase kekerabatan antarbahasa ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun diagram pohon kekerabatan ketiga bahasa secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik leksikostatistik diterapkan dengan membandingkan 200 kosakata dasar bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot. Perbandingan ini dilakukan untuk mencari kosakata yang dianggap kognat antara bahasa Baranusa dengan bahasa Kedang, bahasa Baranusa dengan bahasa Lamaholot, dan bahasa Kedang dengan bahasa Lamaholot. Setelah perbandingan 200 kosakata dasar dari ketiga bahasa dilakukan, langkah selanjutnya adalah perhitungan persentase kekerabatan dari ketiga bahasa tersebut. Hasil perhitungan persentase kekerabatan digunakan sebagai acuan dalam penyusunan diagram pohon relasi kekerabatan bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot secara kuantitatif.

Perbandingan kosakata dasar dari bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot memuat data 200 kosakata dasar dari masing-masing bahasa. Data 200 kosakata dasar Swadesh disajikan dalam tabel yang memuat transkripsi fonetis kosakata masing-masing bahasa, gloss dalam bahasa Indonesia, serta keterangan yang memuat status kekognatan dari kata-kata yang dibandingkan. Tanda positif (+) mengindikasikan bahwa kata-kata yang dibandingkan adalah kognat, sedangkan tanda negatif (-) mengindikasikan bahwa kata-kata yang dibandingkan tidak kognat. Sementara itu, tanda tanya (?) mengindikasikan adanya keraguan bahwa kata-kata yang dibandingkan adalah kata-kata yang diragukan karena faktor pinjaman atau karena faktor lain, seperti kata bayi (*nursery words*) dan kata-kata yang kebetulan mirip. Kosakata yang diberi tanda tanya (?) tidak dimasukkan dalam perhitungan persentase kekerabatan. Berikut adalah contoh kosakata dalam bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot yang menunjukkan kemiripan.

Tabel 2. Perbandingan Kosakata Bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot

No	PAN Dempwolff	PAN Dyen	Baranusa	Kedang	Lamaholot	PBKL	Gloss
1	*qabuq	*qabu	kərawu?	awu	awu	*awu	abu
2	*wayər	*wahiR, *Danum	wai	wei	wai	*wai	air
3	*aka(l)	*waka(R)	ramuk	ramu?	amut	*ramuk	akar
4	*anak	*anak	anaŋ	ana?	ana?	*ana?	anak
5	*haŋin	*haŋin	aŋgi	aŋin	aŋin	*aŋin	aŋin
6	*asu	*asu	aho	au	aho	*au	aŋjing
7	*apuy	*apuy	ape	api	ape	*ape	api
8	*hasap	*qa(s)u(?)	panuhŋ	nuheŋ	nuhuŋ	*panuhŋ	asap
9	–	*manuk	manuŋ	manu?	manu?	*manu?	ayam
10	*baru	*baqeru(h)	wunonŋ	weruŋ	wu?u	*wu?u	baru
11	*batuq	*batu?e	wato	wa?	wato	*wato	batu
12	*gawa(h)	–	karajaŋ	kareya?	kəriya	*kareya?	bekerja
13	–	*baliŋ	belo?	belo?	welo?	*welo?	belok
14	–	*baReq	baŋ	babaŋ	ba?a	*ba?a	bengkak
15	*bərət	*bərqat	ba	bara?	ba?at	*bara?	berat
16	*laŋuy	*laŋui	naŋge	naŋi	naŋe	*naŋi	berenang
17	*lakuq	*laku?	pana	paŋ	pana	*pana	berjalan
18	*kaRi, *tutuR	*kaRi, *tutuR	tutu apa	tutu?	tutu	*tutu?	berkata
19	*hasəŋ	*hasəŋ	nahiŋ	nein	nain	*nahiŋ	bernafas
20	*tu(m)buh	*tubuq	tawaŋ	tawe	tawa	*tawa	bertumbuh
21	*bintaŋ	*bi(t)uqen	tamala	male	tala?	*tamala	bintang
22	*bulan	*bulan	wulaŋ	wula	wulan	*wulan	bulan
23		*manuk	koloŋ	kolon	kolon	*kolon	burung
24	*bauq	*bahu	wau	name?	wau	*wau	bau
25	*dataŋ	*mai, *maRi	dai	mai	mai	*mai	datang
26	*daun	*Dahun	loloŋ	lolo	lolon	*lolon	daun
27	*duwaq	*Duwa	rua	sue	rua	*rua	dua
28	*dukduk	*DukDuk	tobo	tebe	tobo	*tobo	duduk
29	*buntut	*wikuR	ikuk	ekər	ikuq	*ikuk	ekor
30	*əmpat	*epat	pa	apa?	pat	*pat	empat
31	*a(n)daw, *wari	*qajaw	lara	loyo	lerən	*loyo	hari
32	*atay	*qatey	ateŋ	ate	ate	*ate	hati
33	*ijuŋ	*ijuŋ	niruŋ	niŋ	iru	*niruŋ	hidung
34	*bəlum	*quDip	mori	murun	morit	*morit	hidup
35	*i(n)təm	*qitam	miteŋ	miten	miten	*miten	hitam

36	*hujan	*quzan	uraŋ	uja	uran	*ujan	hujan
37	–	*qu(tT)an	utaŋ	otan	utan	*utan	hutan
38	*inaq	*ina	ina	ina	ina	*ina	ibu
39	*ikan	*ikan	ikaŋ	i?a	ikan	*ikan	ikan
40	–	*Zaqət	date	daten	datə	*datə	jahat
41	*jalan	*zalale	pana	lala	laran	*lala	jalan
42	*jauh	*zauq	doaŋ	doa	doan	*doan	jauh

Perhitungan persentase kekerabatan bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot dilakukan dengan menghitung persentase jumlah kosakata dasar yang dianggap kognat dari keseluruhan kosakata yang dibandingkan. Kata-kata yang diragukan kekognatannya (?) tidak dimasukkan dalam perhitungan. Jika dalam perbandingan kosakata terdapat baris yang diberi tanda tanya (?), nominal pembagiannya adalah 200 kosakata dasar Swadesh dikurangi jumlah tanda tanya yang ditemukan.

Dari perbandingan 200 kosakata dasar Swadesh bahasa Baranusa dengan bahasa Kedang, kosakata kognat yang diperoleh sejumlah 99 dan 8 kosakata dianggap meragukan. Berikut ini adalah perhitungan persentase kekerabatan kedua bahasa tersebut.

Kognat (+) : 100

Tidak kognat (-) : 93

Meragukan (?) : 7

Tidak ada pembandingan (Ø) : 0

$$\begin{aligned} \text{Persentase} &= \left(\frac{100}{(200 - 7)} \right) \times 100\% \\ &= \left(\frac{100}{193} \right) \times 100\% \\ &= 51,81\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan leksikostatistik di atas, persentase kekerabatan bahasa Baranusa dengan bahasa Kedang adalah 51,81%. Dengan demikian, hubungan kekerabatan antara bahasa Baranusa dengan bahasa Lamaholot adalah keluarga bahasa (*languages of family*). Oleh karena itu, bahasa Baranusa dan Bahasa Lamaholot dapat dimasukkan ke dalam satu keluarga bahasa karena keduanya memiliki persentase leksikostatistik yang tinggi.

Dari perbandingan 200 kosakata dasar Swadesh bahasa Baranusa dengan bahasa Lamaholot, kosakata kognat yang diperoleh sejumlah 137 dan 6 kosakata dianggap meragukan. Berikut ini adalah perhitungan persentase leksikostatistik bahasa Baranusa dengan bahasa Lamaholot.

Kognat (+) : 138

Tidak kognat (-) : 56

Meragukan (?) : 6

Tidak ada pembandingan (Ø) : 0

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase} &= \left(\frac{138}{(200 - 6)} \right) \times 100\% \\
 &= \left(\frac{138}{194} \right) \times 100\% \\
 &= 71,13 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan leksikostatistik di atas, persentase kekerabatan bahasa Baranusa dengan bahasa Lamaholot adalah 71,13%. Dengan demikian, hubungan kekerabatan antara bahasa Baranusa dengan bahasa Lamaholot adalah subkeluarga bahasa (*subfamily*). Oleh karena itu, bahasa Baranusa dan Bahasa Lamaholot dapat dimasukkan ke dalam satu keluarga bahasa karena keduanya memiliki persentase leksikostatistik yang tinggi.

Dari perbandingan 200 kosakata bahasa Kedang dengan bahasa Lamaholot, kosakata kognat yang diperoleh sejumlah 121. Berikut ini adalah perhitungan perhitungan leksikostatistik kekerabatan kedua bahasa tersebut.

Kognat (+) : 122

Tidak kognat : 74

Meragukan karena pinjaman (?) : 4

Tidak ada pembandingan (Ø) : 0

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase} &= \left(\frac{122}{(200 - 4)} \right) \times 100\% \\
 &= \left(\frac{122}{196} \right) \times 100\% \\
 &= 62,24 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan leksikostatistik di atas, persentase kekerabatan bahasa Kedang dengan bahasa Lamaholot adalah 61,22%. Dengan demikian, hubungan kekerabatan antara bahasa Baranusa dengan bahasa Lamaholot adalah subkeluarga bahasa (*subfamily*). Oleh karena itu, bahasa Baranusa dan Bahasa Lamaholot dapat dimasukkan ke dalam satu keluarga bahasa karena keduanya memiliki persentase leksikostatistik yang tinggi.

Diagram pohon kekerabatan bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot secara kuantitatif merupakan cerminan relasi historis kekerabatan antarbahasa. Relasi historis kekerabatan antarbahasa berhubungan dengan silsilah bahasa dan hubungan genetis antarbahasa. Sekelompok bahasa dikatakan berkerabat dan berasal dari nenek moyang bahasa yang sama apabila bahasa-bahasa tersebut menunjukkan kesamaan linguistik yang tercermin dalam tingginya persentase kekerabatan yang diperoleh dari perhitungan leksikostatistik. Semakin tinggi persentase kekerabatan antarbahasa, semakin dekat relasi kekerabatan bahasa-bahasa tersebut.

Tabel 3. Persentase Kekerabatan Bahasa Baranusa-Kedang-Lamaholot

Baranusa	51,81%	
Lamaholot	62,24%	71,13%
	Kedang	Baranusa

Penyusunan diagram pohon kekerabatan antara bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot secara kuantitatif didasarkan pada persentase kekerabatan ketiga bahasa tersebut. Diagram pohon ketiga bahasa ini mengacu pada satu proto-bahasa. Dalam hal ini, proto-bahasa yang digunakan adalah Proto-bahasa Baranusa-Kedang-Lamaholot (PBKL). Berdasarkan perhitungan leksikostatistik, persentase kekerabatan bahasa Baranusa dengan bahasa Kedang mencapai 51,81%; persentase kekerabatan bahasa Baranusa dengan bahasa Lamaholot mencapai 71,13%; sedangkan persentase kekerabatan bahasa Kedang dengan bahasa Lamaholot mencapai 62,24%.

Persentase kognat	Garis selisih kekerabatan bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot	Status bahasa
10 -	Proto Baranusa Kedang Lamaholot (PBKL)	Keturunan mikrofilum (<i>stock of microphylum</i>) 4% – 12%
20 - 30 -		Keturunan keluarga bahasa (<i>Families of stock</i>) 12% – 36%
40 - 50 - 60 -		Keluarga bahasa (<i>languages of family</i>) 36% – 61%
70 - 80 -		Subkeluarga (<i>subfamily</i>) 61% – 81%
80 <		Dialek (<i>dialect of language</i>) 81% – 100%
	<p>Lamaholot Baranusa Kedang</p> <p>Subkeluarga Bahasa Keluarga Bahasa</p>	

Bagan 1. Relasi Kekerabatan Bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot Berdasarkan Persentase Leksikostatistik

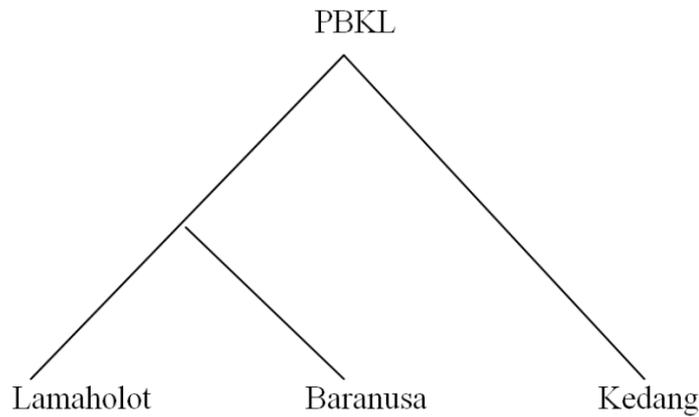


Diagram 1. Diagram Pohon Relasi Historis Bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot secara Kuantitatif

Diagram di atas menunjukkan relasi kekerabatan bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot. Dari diagram di atas, bahasa Kedang diturunkan secara langsung dari Proto-bahasa Baranusa-Kedang-Lamaholot (PBKL). Sementara itu, bahasa Baranusa dan bahasa Lamaholot diturunkan secara tidak langsung dari PBKL. Hal ini karena bahasa Baranusa dan Lamaholot memiliki persentase kekerabatan yang tinggi (71,13%) sehingga keduanya dimungkinkan memiliki proto-bahasa tersendiri yang diturunkan dari PBKL. Persentase kekerabatan yang tergolong tinggi ini menunjukkan bahwa keduanya terpisah tidak terlalu lama dari proto-bahasanya. Namun, proto-bahasa dari bahasa Baranusa dan bahasa Lamaholot tidak direkonstruksi karena rekonstruksi PBKL sudah dianggap cukup untuk mengetahui perubahan fonologis dan leksikal yang dialami ketiga bahasa tersebut terhadap proto-bahasanya (PBKL).

Bahasa-bahasa yang tergabung dalam satu kelompok bahasa yang sama dimungkinkan memiliki kesamaan linguistik yang tinggi. Dari segi fonologi, kesamaan linguistik yang dimiliki sekelompok bahasa dapat memunculkan kaidah-kaidah perubahan bunyi yang sama antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Dalam hal ini, kaidah-kaidah perubahan bunyi tersebut berkaitan dengan proto-bahasa (Bynon, 1977:63–64). Sementara itu, dari segi leksikal, kesamaan linguistik dapat memunculkan retensi bersama dan inovasi bersama secara eksklusif yang dialami oleh ketiga bahasa yang bersangkutan. Berbagai kesamaan linguistik ini dapat diungkapkan melalui analisis diakronis secara kualitatif yang melibatkan bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot dengan Proto-bahasa Baranusa-Kedang-Lamaholot (PBKL).

SIMPULAN

Setelah dilakukan perbandingan secara linguistik diakronis, identitas bahasa Baranusa sebagai anggota dari rumpun bahasa Austronesia sudah jelas. Bahasa Baranusa merupakan bagian parsial dari kelompok bahasa yang beranggotakan bahasa Kedang dan Lamaholot. Dengan kata lain, bahasa Baranusa merupakan anggota dari kelompok bahasa Flores. Dengan ditetapkannya bahasa Baranusa sebagai anggota dari kelompok bahasa Flores dan tergolong ke dalam rumpun bahasa Austronesia, batas antara penutur bahasa-bahasa Austronesia dan penutur bahasa-bahasa non-Austronesia di Pulau Pantar juga semakin jelas. Meskipun masih terbuka kemungkinan mengenai keberadaan bahasa-bahasa Austronesia lainnya di Pantar, penetapan bahasa Baranusa sebagai bahasa Austronesia diharapkan mampu membuka penelitian lebih luas mengenai bahasa-bahasa Austronesia di Pulau Pantar.

Analisis linguistik diakronis secara kuantitatif menunjukkan bahwa bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot menunjukkan relasi kekerabatan yang erat. Secara kuantitatif, perhitungan leksikostatistik yang diterapkan terhadap 200 kosakata dasar Swadesh dari tiap-tiap bahasa menghasilkan persentase kekerabatan yang tinggi. Persentase kekerabatan bahasa

Baranusa dengan bahasa Kedang mencapai 51,81%. Persentase kekerabatan bahasa Baranusa dengan bahasa Lamaholot mencapai 71,13%. Sementara itu, persentase kekerabatan bahasa Kedang dengan bahasa Lamaholot mencapai 62,24%. Oleh karena itu, diagram pohon kekerabatan secara kuantitatif menunjukkan bahwa bahasa Baranusa memiliki relasi historis yang lebih dekat dengan bahasa Lamaholot daripada dengan bahasa Kedang.

Analisis linguistik secara diakronis dengan metode kuantitatif telah membuktikan bahwa bahasa Baranusa adalah salah satu anggota dari rumpun bahasa Austronesia dan termasuk ke dalam kelompok bahasa Flores bersama dengan bahasa Kedang dan Lamaholot.

DAFTAR PUSTAKA

- Bynon, Theodora. 1977. *Historical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crowley, Terry. 2010. *An Introduction to Historical Linguistics*. Auckland: Oxford University Press.
- Fernandez, Inyo Yos. 2007. "Inventarisasi Bahasa-Bahasa Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Humaniora*. Vol. 19. No. 3 hal. 241–247. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Greenberg, Joseph H. 1971. "The Indo-Pacific Hypothesis". dalam *Genetic Linguistics: Essays on Theory and Methods* (2005). Hal. 193–276. Editor William Croft. London: Oxford University Press.
- Ino, La. 2013. "Protobahasa Modebur, Kaera, dan Teiwa: Bahasa Kerabatan Non-Austronesia di Pulau Pantar, Nusa Tenggara Timur". *Disertasi*. Denpasar: Pascasarjana Universitas Udayana.
- Johnson, Keith. 2008. *Quantitative Methods in Linguistics*. Malden: Blackwell Publishing.
- Pusat Pengembangan Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Summer Institute of Linguistics. 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia (Languages of Indonesia)*. Jakarta: SIL International Indonesia Branch.
- Trask, R. L. 1994. *Language Change*. New York: Routledge.